



PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) ANAK

Oleh

Susriyanti¹⁾, Riche Fermayani²⁾, Romi Rianto Harahap³⁾

¹⁾UPI YPTK Padang FEB Jurusan Manajemen, Indonesia

Email : susisusriyanti74@gmail.com

²⁾STIE Perbankan Indonesia Padang Prodi Manajemen, Indonesia

Email : richefermayani@gmail.com

³⁾ STIE Perbankan Indonesia Padang Prodi Akuntansi, Indonesia

Email : romi.rianto.harahap@gmail.com

Submitted: 2019-06-19 Reviewed: 2019-06-25 Accepted: 2019-07-08

Abstract

This research is quantitative descriptive research to find out how parenting parents influence development of children's emotional intelligence. Today lot of us see how children's emotional development who tend not to be good. One of the causes is how parents parenting their children. This will be effect to a good cadre human resource in the future. Parenting in this research consists of four patterns, Democratic, Authoritarian, Permissive, and Neglectful. From the four patterns, we will see how it influence children's emotional intelligence. This research is the presentation of the result of umbrella from 4 research at different times research but in the same years, 2018.

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan kecerdasan emosional (EQ) anak. Dewasa ini banyak kita lihat perkembangan emosional anak yang cenderung tidak baik. Diduga salah satu penyebab hal tersebut adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi terhadap pengkaderan SDM yang handal dikemudian hari. Pola asuh dalam penelitian ini terdiri dari empat pola yaitu Demokratis, Otoriter, Permisif, dan Penelantar. Dari keempat pola asuh tersebut akan dilihat bagaimanakah pengaruhnya terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Artikel penelitian ini merupakan pemamaparan hasil penelitian payung yang diambil dari 4 buah hasil penelitian yang dilakukan pada rentang waktu berbeda didalam tahun yang sama yaitu tahun 2018.

Jel Classification:

D83 ; I21

Keyword: Demokratis, Otoriter, Permisif, Penelantar, EQ



PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting untuk menentukan kemajuan suatu bangsa. Pengadaan SDM yang handal dan berkualitas harus dimulai dari lingkungan terkecil yaitu rumah tangga yang dilakukan oleh para orang tua baik itu oleh bapak ataupun ibu dalam rumah tangga tersebut melalui pembinaan anak-anak. Anak-anak adalah cikal bakal SDM masa depan. Meskipun lingkungan ikut berperan dalam pembentukan mereka tapi keluarga terutama orang tua adalah tonggak awal dimana kepribadian mereka sebagai SDM tersebut akan terbentuk.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang akan ditemui oleh anak ketika anak diizinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua.

Banyak sekali yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Setiap orangtua secara *sunnatullah* selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini akan mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Perilaku-perilaku tersebut akan menciptakan suatu pola asuh yang berbeda-beda antara satu orang tua dengan orang tua lainnya, termasuk antara ayah dan ibu dalam satu keluarga sekalipun akan tercipta pola asuh yang juga akan berbeda. Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian diteliti dan mendorong munculnya beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang. Berikut empat tipe pola asuh yang dikembangkan pertama kali oleh Diana Baumrind pada tahun 1967 (dalam Septiari, 2012):

1. Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih serta melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
2. Pola asuh Otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.
3. Pola asuh Permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak



apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

4. Pola Asuh Penelantar Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Menurut para pakar *parenting* pengaruh dari keempat pola asuh tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
- Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri, pemalu dan tidak percaya diri untuk mencoba hal yang baru.
- Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *impulsive* (menurutkan kata hati), agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.
- Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *moody*, *impulsive*, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *Self Esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak akan menjadi salah satu faktor utama yang dapat menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh orang tua yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depannya. Jenis-jenis pola asuh dari para orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda sehingga tergantung bagaimana anda mempraktikkannya sebagai teknik dan pedoman untuk merawat anak dengan pendekatan berbeda pula (Ilahi, 2013). Metode dan pola asuh ini tentu akan memberikan pengaruh juga terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

Sherly Inbound (2016), menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain sehingga kita dapat dengan mudah bergaul dengan orang lain. Para ahli menemukan bahwa kecerdasan emosional adalah penentu terbesar kebahagiaan dalam hidup. Jika ingin anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional mereka, maka kita perlu membantu mereka mengajari mengenai perasaan dan memberikan solusi yang efektif.

Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi, dapat sangat ramah, kooperatif, optimis, dan lebih dapat memecahkan masalah. Mereka cenderung lebih baik perilakunya dan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi. Beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk membantu perkembangan kecerdasan emosional anak adalah:

1. Terima emosi anak dan berikan tanggapan yang emosional.
2. Bantu mereka memberi nama pada emosi mereka.
3. Ajak anak berbicara tentang perasaan mereka.
4. Berikan pelajaran kepada anak untuk mengenali perasaan orang lain.
5. Ajarkan anak cara untuk menenangkan diri mereka.
6. Ajari anak untuk mendengarkan dan berbicara dengan cara bernegosiasi.



Situs Bunda&anak.com (2018) merekomendasikan cara-cara lain untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak yang bisa dilakukan oleh para orang tua (baik ayah maupun ibu) antara lain:

1. Membaca.
2. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
3. Lebih banyak bermain dengan anak-anak lain.
4. Libatkan anak-anak di rumah.
5. Bergabung dengan kelas hobi.
6. Mendorong anak untuk berbicara.
7. Hadiah perilaku yang baik.
8. Tegur perilaku yang buruk.

Sedangkan Desy Suarsini dalam situs blognya pada Jum'at 22 Maret 2013 menyatakan ada 6 kunci untuk meningkatkan kecerdasan emosional yaitu:

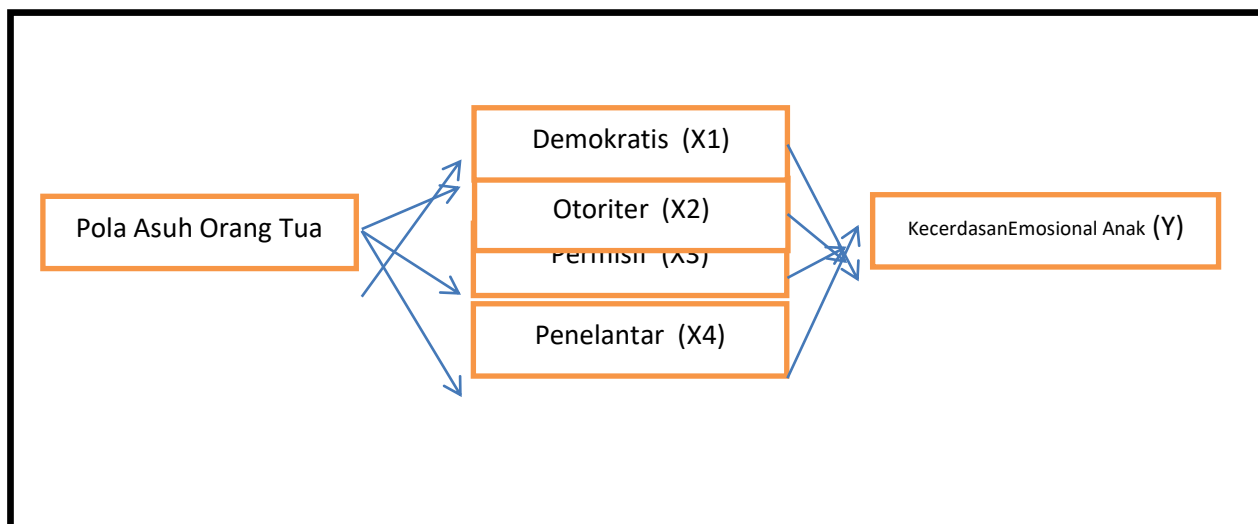
1. Mengurangi emosi negatif (tidak berprasangka buruk terhadap tindakan orang lain).
2. Berlatih tetap tenang dan mengatasi stres.
3. Berlatih mengekspresikan emosi yang tidak mudah seperti: memberanikan diri untuk tidak sependapat, berkata tidak tanpa merasa bersalah, menetapkan prioritas pribadi, berusaha mendapatkan apa yang berhak kita dapatkan, melindungi diri sendiri dari tekanan dan gangguan.
4. Bersikap proaktif bukan reaktif saat berhadapan dengan orang yang memicu emosi kita.
5. Mampu bangkit dari kesulitan.
6. Mampu mengungkapkan perasaan dalam hubungan pribadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desy Makarti Chandri (2014) tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif tetapi tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Penelitian yang juga dilakukan Jek Amidos Pardede (2015) tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Atas (SMA) NEGERI 14 MEDAN menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan emosional anak remaja dengan mayoritas pola asuh orang tua adalah otoriter yang dominan. Selain itu adanya pengaruh yang tidak terlalu signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional siswa.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil dari keempat penelitian yang telah kami lakukan maka kami tertarik untuk menggabungkan hasil penelitian tersebut untuk melihat sampai sejauh mana pola asuh orang tua yang terdiri dari empat model tadi dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional anak ini. Keempat penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan data-data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner kepada para ibu sebagai responden yang berada di lingkungan kelurahan Tanjung Saba Pitameh, Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Kuisioner yang akan digunakan disebarkan secara langsung dan mandiri oleh semua peneliti dalam rentang waktu yang telah ditetapkan masing-masing peneliti.

Susriyanti melakukan penelitian pada RW III kelurahan Tanjung Saba Pitameh pada rentang waktu dari 1 Maret s/d 25 April 2018 dan pada RW I dalam rentang waktu 25 Juli s/d 25 September 2018, Riche Fermayani dari 25 Juli s/d 25 September 2018 di kelurahan yang sama, dan Romi Rianto Harahap dalam rentang waktu 15 Agustus s/d 25 Oktober 2018 pada kelurahan yang sama. Keempat penelitian tersebut kami gabungkan hasilnya pembahasannya menjadi penelitian payung yang semula dalam wilayah kecil pada skop RW menjadi wilayah

yang lebih besar lagi ke skop keKelurahan. Untuk lebih jelasnya kerangka penelitian kami akan digambarkan pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1: Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah disajikan tersebut dan teori-teori pendukung yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis merumuskan 4 hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.
- H2 : Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.
- H3 : Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosional anak.
- H4 : Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari pola asuh penelantar terhadap kecerdasan emosional anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan secara empiris dengan menggunakan data-data primer melalui penyebaran kuisisioner yang akan diolah secara kuantitatif menggunakan statistik program SPSS 24. Populasi yang merupakan wilayah general dari objek penelitian ini adalah seluruh ayah dan ibu yang ada di wilayah RW Idengan 82 responden, RW II dengan 87 responden, RW III dengan 80 responden, dan RW IV dengan 81 responden di Kelurahan Tanjung Saba Pitameh Kecamatan Lubuk Begalung Padang Sumatera Barat. Jumlah responden yang digunakan ini diambil menggunakan metode Slovin dimana responden yang akan dijadikan sampel dengan kriteria ibu saja yang memiliki anak pada skala 5%. Sebenarnya di Kelurahan Tanjung Saba Pitameh ini terdapat 5 RW. Satu RW saja yaitu RW V tidak kami teliti karena kami berasumsi bahwa empat RW yang lain sudah dapat mewakili.

Pemilihan responden sampel ini didasarkan pada pemikiran bahwa kecerdasan emosi (*emotional quotient/EQ*) adalah suatu *term* untuk menjelaskan kemampuan seseorang dalam mengenal dan mengelola emosinya. Begitu dahsyatnya EQ sehingga bisa membolak-balik warna dunia. Kecerdasan emosi bisa diasah, dan yang paling berperan dalam mengasahnya adalah Ibu. Karena, kecerdasan emosi telah terlatih sejak janin masih berada dalam



kandungan. Ibu hamil yang menjalani masa kehamilannya dengan tenang akan membuat emosinya terkontrol, dan akhirnya akan melahirkan anak dengan emosi yang lebih stabil/tenang. Ibu memiliki peran yang dominan dalam pengasuhan anak, meski peran ayah juga begitu penting. Saat menyusui, merawat, dan mengasuh anak Ibu dapat mengenalkan berbagai macam bentuk dan berbagai jenis bentuk perasaan ataupun bentuk emosi-emosi spontan ataupun bukan kepada anak-anaknya. Untuk pengujian kualitas data (instrumen data) akan digunakan uji validitas dan reliabilitas dengan rincian sebagai berikut:

1. Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah (valid) atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji Validitas dihitung dengan KMO (Kayser Mayer Olkin) yaitu dengan membandingkan nilai KMO dengan 0,5 dan nilai anti image besar dari 0,5 maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Sugiono 2016: 61).
2. Uji Reliabilitas adalah data untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Keandalan yang menyangkut kekonsistenan jawaban jika diujikan berulang pada sampel yang berbeda. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,30$ (Gujarati, 2003).

Untuk melakukan analisis data yang akan dimasukkan ke dalam persamaan regresi maka perlu dilakukan pengujian antara sesama variabel independen yang ada dalam persamaan yang dibuat dengan menggunakan uji asumsi klasik berupa:

1. Uji Normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mengetahui normalitas adalah dengan melihat *normal probability* plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan meliputi garis diagonalnya (Imam Ghozali, 2005). Dengan kata lain data telah terdistribusi normal.
2. Uji Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak ada masalah multikolinearitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan cara melihat *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Metode pengambilan keputusan yaitu semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2011).
3. Uji Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi (Priyatno, 2012: 62).

Sedangkan untuk pengujian berikutnya akan dimulai dari persamaan regresi untuk menguji analisis data dalam persamaan yang digunakan dan setelah itu barulah dilanjutkan dengan uji hipotesisnya. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Analisa Regresi Linier Berganda

Dalam uji ini variabel akan dibagi menjadi variabel dependen/terikat (Y) dan variabel independen/bebas (X). Analisis ini menunjukkan bahwa variabel dependen akan bergantung (terpengaruh) oleh variabel independen. Persamaan regresi berganda menurut Sugiyono (2002) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian:

Y	= Kecerdasan Emosional Anak
X1	= Pola Asuh Demokratis
X2	= Pola Asuh Otoriter
X3	= Pola Asuh Permisif
X4	= Pola Asuh Penelantar
b1, b2, b3	= Koefisien Regresi
a	= Konstanta
e	= Error (variabel bebas lainnya di luar model regresi)

2. Uji t Statistik

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas satu persatu (parsial) terhadap variabel terikat (Y).

Kriteria pengujian “jika nilai *significant < level of significant* (alpha) maka menunjukkan ada signifikansi pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya”.

3. Uji f-Statistik digunakan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan (bersamaan).

Kriteria pengujian “jika nilai *significant < level of significant* (alpha) maka menunjukkan ada signifikansi pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya”.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

5. Dari koefisiensi determinasi ini (R) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variabel Y secara keseluruhan. Menurut Ghozali (2011) mengungkapkan bahwa analisis koefisien dererminasi (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar proporsi variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat secara keseluruhan.

Keseluruhan alat uji yang digunakan di atas diolah dengan menggunakan program statistis SPSS 24. Hasil pengolahan yang telah kami lakukan akan dikumpulkan secara keseluruhan mencakup keseluruhan alat uji yang digunakan tersebut. Keseluruhan hasil pengujian akan diinterpretasikan secara keseluruhan untuk hasil Kelurahan bukan lagi hasil per RW. Hasil interpretasi payung akan diambil dari perata-rataan hasil yang didapat dari



masing-masing RW yang telah dilakukan oleh masing-masing peneliti dalam penelitian-penelitian sebelumnya ke dalam hasil penelitian payung ini.

Hasil perata-rataan akan diambil dari uji regresi linier berganda, uji t, uji f, dan uji determinasi saja. Sedangkan uji kualitas data berupa uji validitas dan reliabilitas diasumsikan sudah dapat disimpulkan secara keseluruhan. Begitu juga dengan uji analisis data dari uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikoloniaritas, dan uji heteroskedastisitas juga tidak dirata-ratakan karena dianggap sudah mewakili juga untuk keseluruhan.

HASIL PENELITIAN

Untuk melihat hasil penelitian dari ke empat RW yang sudah dilakukan secara keseluruhan akan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Hasil Pengolahan Data Pada Kelurahan Tanjung Saba Pitameh Tahun 2018

*The 2nd Proceeding Annual National Conference for
Economics and Economics Education Research*



Alat Uji	Varabel Penelitian	RW I	RW II	RW III	RW IV
Valid	Pola Asuh Demokratis (X1)	KMO 0,891 > 0,05	KMO 0,874 > 0,05	KMO 0,785 > 0,05	KMO 0,770 > 0,05
	Pola Asuh Otoriter (X2)	KMO 0,707 > 0,05	KMO 0,846 > 0,05	KMO 0,680 > 0,05	KMO 0,796 > 0,05
	Pola Asuh Permisif (X3)	KMO 0,795 > 0,05	KMO 0,822 > 0,05	KMO 0,578 > 0,05	KMO 0,622 > 0,05
	Pola Asuh Penelantar (X4)	KMO 0,804 > 0,05	KMO 0,740 > 0,05	KMO 0,822 > 0,05	KMO 0,843 > 0,05
Reliabel	Kecerdasan Emosional (Y)	KMO 0,905 > 0,05	KMO 0,887 > 0,05	KMO 0,635 > 0,05	KMO 0,714 > 0,05
	Pola Asuh Demokratis (X1)	CA 0,946 > 0,3	CA 0,874 > 0,3	CA 0,807 > 0,3	CA 0,841 > 0,3
	Pola Asuh Otoriter (X2)	CA 0,790 > 0,3	CA 0,922 > 0,3	CA 0,355 > 0,3	CA 0,825 > 0,3
	Pola Asuh Permisif (X3)	CA 0,664 > 0,3	CA 0,910 > 0,3	CA 0,416 > 0,3	CA 0,600 > 0,3
Multi kol	Pola Asuh Penelantar (X4)	CA 0,827 > 0,3	CA 0,877 > 0,3	CA 0,899 > 0,3	CA 0,815 > 0,3
	Kecerdasan Emosional (Y)	CA 0,923 > 0,3	CA 0,874 > 0,3	CA 0,702 > 0,3	CA 0,774 > 0,3
	Normalitas	Titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dalam P-Plot			
	Pola Asuh Demokratis (X1)	T 0,865 > 0,1 : VIF 1,156 < 10	T 0,994 > 0,1 : VIF 1,006 < 10	T 0,990 > 0,1 : VIF 0,010 < 10	T 0,981 > 0,1 : VIF 1,020 < 10
Heteroskedastisitas	Pola Asuh Otoriter (X2)	T 0,693 > 0,1 : VIF 1,564 < 10	T 0,837 > 0,1 : VIF 1,195 < 10	T 0,779 > 0,1 : VIF 1,284 < 10	T 0,721 > 0,1 : VIF 1,387 < 10
	Pola Asuh Permisif (X3)	T 0,660 > 0,1 : VIF 1,516 < 10	T 0,957 > 0,1 : VIF 1,045 < 10	T 0,655 > 0,1 : VIF 1,533 < 10	T 0,743 > 0,1 : VIF 1,346 < 10
	Pola Asuh Penelantar (X4)	T 0,575 > 0,1 : VIF 1,738 < 10	T 0,814 > 0,1 : VIF 1,229 < 10	T 0,661 > 0,1 : VIF 1,513 < 10	T 0,765 > 0,1 : VIF 1,307 < 10
	Tidak terjadi karena tidak membentuk pola tertentu dalam diagram scatter plot				
Regresi berganda RW I		Y = 76,862 - 0,010X1 - 1,065X2 - 0,285X3 - 0,195X4 + e			
Regresi berganda RW II		Y = 52,402 + 0,332X1 + 0,056X2 - 0,257X3 - 0,092X4 + e			
Regresi berganda RW III		Y = 46,025 + 0,497X1 + 0,023X2 + 0,150X3 - 0,185X4 + e			
Regresi berganda RW IV		Y = 41,916 + 0,354X1 + 0,043X2 - 0,040X3 - 0,011X4 + e			
Uji t	Pola Asuh Demokratis (X1)	sig 0,925 > 0,05	sig 0,064 > 0,05	sig 0,002 < 0,05	sig 0,005 < 0,05
	Pola Asuh Otoriter (X2)	sig 0,000 < 0,05	sig 0,671 > 0,05	sig 0,795 > 0,05	sig 0,795 > 0,05
	Pola Asuh Permisif (X3)	sig 0,082 > 0,05	sig 0,58 > 0,05	sig 0,660 > 0,05	sig 0,854 > 0,05
	Pola Asuh Penelantar (X4)	sig 0,082 > 0,05	sig 0,58 > 0,05	sig 0,660 > 0,05	sig 0,854 > 0,05



Permisif (X3)				0,05
Pola Asuh				sig 0,959 >
Penelantar (X3)	sig 0,478 > 0,05	sig 0,740 > 0,05	sig 0,321 > 0,05	0,05
Uji f	sig 0,000 < 0,05	sig 0,139 > 0,05	sig 0,029 < 0,05	sig 0,079 >
R2	34,90%	3,50%	8,60%	5,60%

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 24 Susriyanti (2018), Riche Fermayani (2018), Romi Rianto Harahap (2018)

Berdasarkan tabel 1 di atas akan kita paparkan analisis hasil dari ke empat RW tersebut sebagai hasil Kelurahan dengan paparan pertama dari pengujian kualitas data sebagai berikut:

1. Pengujian Validitas

Berdasarkan hasil dari tabel 1 dapat dilihat bahwa semua nilai KMO (Kaysen Mayer Olkin) yang terdapat dapat semua variabel di masing-masing area pengujian lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua data yang digunakan untuk penelitian di kelurahan ini valid/sah/sahih.

2. Pengujian Reliabilitas

Untuk pengujian reliabilitas dari tabel 1 didapat bahwa semua nilai CA (*Cronbach Alpha*) di atas 0,3 artinya semua data yang digunakan dapat dipercaya atau dapat diuji.

Untuk melihat hasil uji asumsi klasik sebagai pengujian analisis data berdasarkan Tabel 1 juga dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk uji normalitas berdasarkan P Plot semua data terdistribusi secara normal di kelurahan tersebut karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dalam diagram tersebut.
2. Untuk uji multikoleniaritas didapatkan bahwa tidak terjadi gejala multikolaritas antara sesama variabel independen yang digunakan karena semua nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.
3. Gejala heteroskedastisitas juga tidak terjadi dalam uji heteroskedastisitas antara sesama variabel bebas dengan menggunakan diagram Scatter Plot karena titik-titik menyebar tidak membentuk pola-pola tertentu di dalam diagramnya.

Untuk analisis pengujian regresi berganda akan dilakukan dengan cara merata-ratakan keempat hasil dari masing-masing lokasi penelitian yang dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:



Tabel 2: RATA-RATA HASIL REGRESI

Lokasi/Variabel	Y	X1	X2	X3	X4
RW I	76,862	-0,01	-1,065	-0,285	-0,195
RW II	54,042	0,332	0,056	-0,257	-0,092
RW III	46,025	0,497	0,023	0,15	0,185
RW IV	41,916	0,354	0,043	-0,04	-0,011
Kelurahan	54,7113	0,29325	0,2358	-0,108	-0,0283

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 2 di atas maka didapat persamaan regresi baru dari hasil rata-rata keempat lokasi penelitian untuk dijadikan regresi bagi wilayah kelurahan sebagai berikut:

$$Y = 54,7113 + 0,29325 X1 - 0,2358 X2 - 0,108 X3 - 0,0283 X4 + e$$

Dari hasil persamaan regresi di atas dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 54,7113 menunjukkan arti bahwa tanpa adanya pola asuh orang tua, pengembangan kecerdasan anak masih tetap akan ada atau tetap akan terjadi sebesar angka tersebut di kelurahan Tanjung Saba Pitameh.
2. Sesuai dengan dugaan sementara bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif (searah) terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Artinya setiap pola asuh demokratis ditingkatkan satu satuan maka pengembangan kecerdasan emosional anak akan ikut meningkat sebesar 0,29325 atau 25,325%. Begitupun sebaliknya.
3. Sesuai dengan dugaan sementara bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Artinya setiap pola asuh otoriter meningkat satu satuan maka pengembangan kecerdasan emosional anak akan mengalami penurunan sebesar 0,2358 atau 23,58%. Begitu pula sebaliknya.
4. Sesuai dengan dugaan sementara bahwa pola asuh permisif mempunyai pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Artinya setiap pola asuh permisif meningkat satu satuan maka pengembangan kecerdasan emosional anak akan mengalami penurunan sebesar 0,108 atau 10,8%. Begitu pula sebaliknya.
5. Sesuai dengan dugaan sementara bahwa pola asuh penelantar mempunyai pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Artinya setiap pola asuh penelantar meningkat satu satuan maka pengembangan kecerdasan emosional anak akan mengalami penurunan sebesar 0,0283 atau 2,83%. Begitu pula sebaliknya.

Untuk pengujian secara parsial dengan uji t akan dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: RATA-RATA HASIL UJI T

Lokasi/Variabel	X1	X2	X3	X4
RW I	0,925	0	0,082	0,478
RW II	0,064	0,671	0,58	0,74
RW III	0,002	0,795	0,321	0,029
RW IV	0,005	0,795	0,854	0,959
Kelurahan	0,249	0,56525	0,45925	0,5515

Sumber: Data diolah 2018

Dari tabel 3 dapat kita lihat bahwa nilai sig kelurahan untuk masing-masing variabel pada keempat pola asuh tersebut lebih besar dari nilai alpha (0,05). Artinya keempat pola asuh tersebut tidak signifikan (kuat) berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak di kelurahan Tanjung Saba Pitameh.

Sedangkan untuk melihat hasil uji hipotesis secara simultan atau bersamaan dengan menggunakan uji f akan dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: RATA-RATA HASIL UJI F

Lokasi	Hasil
RW I	0
RW II	0,139
RW III	0,029
RW IV	0,079
Kelurahan	0,06175

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai sig kelurahan lebih besar dari nilai alpha (0,05). Artinya keempat pola asuh tersebut tidak signifikan (kuat) berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak di kelurahan Tanjung Saba Pitameh. Untuk melihat pengaruh secara keseluruhan secara determinasi digunakan nilai Adjusted R² akan dipaparkan pada tabel 5 berikut ini:



Tabel 5: RATA-RATA HASIL UJI R2

Lokasi	Hasil
RW I	34,90%
RW II	3,50%
RW III	8,60%
RW IV	5,60%
Kelurahan	13%

Sumber: Data diolah 2018

Dari tabel 5 secara keseluruhan dari rata-rata keempat lokasi penelitian diketahui bahwa pola asuh orang tua hanya memberikan pengaruh secara total terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak sebesar 13% saja di kelurahan Tanjung Saba Pitameh. Artinya ada 87% pengaruh lainnya terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak di luar pola asuh orang tua. Mungkin lingkungan pergaulan di luar rumah, lingkungan sekolah, internet, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji yang didapat maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut: Pola Asuh Demokratis mempunyai pengaruh positif (dari uji regresi) namun tidak signifikan (dari uji t) terhadap pengembangan Kecerdasan Emosional Anak., Pola Asuh Otoriter mempunyai pengaruh negatif (dari uji regresi) namun tidak signifikan (dari uji t) terhadap pengembangan Kecerdasan Emosional Anak, Pola Asuh Permissif mempunyai pengaruh negatif (dari uji regresi) namun tidak signifikan (dari uji t) terhadap pengembangan Kecerdasan Emosional Anak, Pola Asuh Penelantar mempunyai pengaruh yang negatif (dari uji regresi) namun tidak signifikan (dari uji t) terhadap pengembangan Kecerdasan Emosional Anak, Secara bersamaan/simultan (dari uji f) semua variabel tidak signifikan berpengaruh terhadap pengembangan Kecerdasan Emosional Anak, Secara keseluruhan/totalitas (dari uji determinasi) keempat variabel tersebut mempengaruhi pengembangan Kecerdasan Emosional Anak sebesar 13%. Sisanya 87% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandri Makarti Desy. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*. FKIP Universitas Tanjungpura. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3, No 7: Juni 2014
- Desysuar.blogspot.co.id, Jum'at 22 Maret 2013
- Ghozali, Imam, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, edisi ketujuh, Badan Penerbit Univ Diponegoro.
- Gurajati, Damodar, 2003, *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan Sumarno Zein, Erlangga.
- Pardede Amidos Jek. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di SMA Negeri 14 Medan*. Program Studi Ners Universitas Sari Mutiara Indonesia. <http://www.academia.edu/>
- Setiadi, Baumrin Diana, 2012, *Pola Asuh Orangtua*

*The 2nd Proceeding Annual National Conference for
Economics and Economics Education Research*

Vol. 2 (Juli 2019): 281 – 294

Sugiono, 2016, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

www.bunda&anak.com (2018)

